
TRADISI *REBU* DALAM MASYARAKAT KARO: EKSISTENSI DAN PEMERTAHANAN IDENTITAS BUDAYA DI ERA GLOBALISASI**Oleh****Annisa Suci Ardhini¹, Lestari Dara Cinta Utami Ginting², Muhammad Dafitra³**^{1,2,3}Prodi S1 Ilmu Sejarah, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sumatera UtaraEmail: ¹annisasuciardhini@gmail.com, ²lestaridaracinta@usu.ac.id,³dapitdapit2711@gmail.com

Article History:

Received: 21-12-2023

Revised: 18-01-2024

Accepted: 23-01-2024

Keywords:Karo Tribe, *Rebu*

Tradition, Globalization

Abstract: *The Karo tribe, which inhabits the province of North Sumatra, has a variety of traditions and cultures, one of which is the Rebu Tradition. This tradition prohibits direct communication between in-laws and sons-in-law of different genders, as well as between in-laws of different genders. In the Karo language, "rebu" means abstinence or prohibition of an action. In the current era of globalization, where the culture of good manners is often overlooked, local traditions such as the Rebu Tradition face the risk of being forgotten. This research aims to explore the existence of Rebu Tradition in Karo society, particularly in Sukambayak Village, in the context of the globalization era. The historical method is used with the approaches of heuristics, criticism, interpretation, and historiography. The results showed that the Rebu Tradition is still strong in the lives of the Karo people in Sukambayak Village, despite being faced with globalization. This tradition is still upheld in various events and daily life*

PENDAHULUAN

Sumatera Utara adalah provinsi yang kaya akan kebudayaan dan tradisi karena dihuni oleh beragam suku. Salah satu suku yang mendiami Sumatera Utara adalah suku Karo. Eksistensi suku Karo sudah dikenal sejak munculnya Kerajaan Haru di wilayah Sumatera Timur (Deli Tua) pada abad ke-13 (Anderson, 1826). Namun, dalam menghadapi era globalisasi yang semakin maju, tradisi lokal seringkali mengalami tantangan untuk tetap mempertahankan eksistensinya. Salah satu contohnya adalah tradisi *Rebu* di Desa Sukambayak, Kecamatan Tigapanah, Kabupaten Karo, Provinsi Sumatera Utara, di mana masyarakatnya masih menjaga kearifan lokal tersebut.

Suku Karo memiliki beragam adat istiadat yang diwariskan secara turun-temurun. Adat istiadat ini tetap dijalankan dari masa lampau hingga sekarang dengan berbagai aturan dan rangkaian acara. Salah satu tradisinya adalah Tradisi *Rebu*, yang melarang interaksi dan komunikasi langsung antara mertua dan menantu yang berbeda jenis kelamin. Bagi masyarakat Karo, Tradisi *Rebu* harus dijunjung tinggi dan tidak boleh dilanggar, bahkan harus dipatuhi dalam berbagai acara maupun kehidupan sehari-hari. Namun, di tengah arus globalisasi, banyak perubahan dalam kehidupan masyarakat yang mempengaruhi budaya dan tradisi lokal. Minat generasi penerus untuk mempelajari dan mewarisi budaya lokal juga menurun, sehingga budaya lokal seringkali ditinggalkan.

Globalisasi membawa tantangan baru, salah satunya adalah pudarnya nilai-nilai kebudayaan dan tradisi. Fenomena seperti perubahan nilai-nilai budaya dan tradisi yang menyebabkan berbagai fenomena tak lazim, seperti penurunan nilai-nilai etika dan kesusilaan, menjadi dampak dari globalisasi. Tradisi *Rebu*, meskipun terasa asing bagi sebagian masyarakat, adalah bagian penting dalam menjaga etika, kesusilaan, dan menghindari hal-hal yang tidak diinginkan. Namun, dampak globalisasi menyebabkan tradisi seperti *Rebu* ini mulai pudar di masyarakat.

Keberadaan Tradisi *Rebu* di Desa Sukambayak menarik untuk ditelusuri karena banyak tradisi lokal yang mulai hilang minatnya akibat pengaruh globalisasi yang meningkat. Namun, terdapat fakta menarik bahwa Tradisi *Rebu* masih dilestarikan di Desa Sukambayak dan diwariskan secara turun-temurun. Faktor-faktor seperti kekuatan masyarakat setempat, minat terhadap tradisi dan warisan budaya, serta upaya pelestarian tokoh masyarakat setempat, serta jarak geografis berperan penting dalam menjaga keaslian tradisi ini.

Tulisan ini akan difokuskan pada Tradisi *Rebu* di Desa Sukambayak, mencakup asal-usulnya, nilai-nilai yang melekat pada tradisi tersebut, dan peran masyarakat dalam mempertahankan tradisi ini di tengah arus globalisasi yang semakin meningkat. Melalui pemahaman yang lebih mendalam tentang keberadaan Tradisi *Rebu* di era globalisasi, diharapkan dapat diperoleh wawasan yang lebih luas tentang pentingnya mempertahankan budaya dan tradisi lokal sebagai bagian dari identitas suatu masyarakat di dunia yang semakin terhubung. Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi eksistensi Tradisi *Rebu* di Desa Sukambayak, yang mayoritas penduduknya berasal dari suku Karo, serta bagaimana masyarakat desa mempertahankan tradisi ini di tengah arus globalisasi.

LANDASAN TEORI

- **Tradisi**

Menurut Warisno (2017), tradisi adalah sesuatu yang telah dilakukan sejak lama dan menjadi bagian integral dari kehidupan suatu masyarakat. Coomans (1987) mendefinisikan tradisi sebagai deskripsi perilaku atau sikap masyarakat yang telah berlangsung dalam kurun waktu yang sangat lama dan diwariskan secara turun-temurun dari nenek moyang. Tradisi yang telah menjadi bagian dari kebudayaan akan menjadi acuan dalam bertingkah laku. Tradisi mencakup berbagai aspek kehidupan, termasuk adat istiadat, upacara, kepercayaan, cerita rakyat, seni, tari, musik, pakaian, makanan, dan lainnya. Tradisi memainkan peran penting dalam membentuk identitas suatu kelompok atau masyarakat. Nilai-nilai sosial, moral, dan spiritual yang dianggap penting oleh masyarakat sering kali terkandung dalam tradisi. Pentingnya melestarikan tradisi adalah untuk mencegah hilangnya dan punahnya aspek budaya yang berharga. Dengan melestarikan tradisi, kita dapat memastikan warisan budaya kita tetap hidup dan relevan di tengah pesatnya perkembangan global.

- **Globalisasi**

Globalisasi merupakan fenomena yang terjadi dalam masyarakat global dan merupakan bagian dari proses manusia global. Proses ini dipercepat oleh adanya teknologi informasi dan komunikasi. Globalisasi mempengaruhi semua aspek kehidupan (Musa, 2015). Pandangan tentang globalisasi beragam; beberapa percaya bahwa globalisasi dapat memberikan manfaat seperti pertumbuhan ekonomi, akses teknologi, dan pertukaran

budaya yang positif. Namun, ada juga yang mengkhawatirkan dampak negatifnya seperti ketimpangan ekonomi dan hilangnya identitas budaya.

- **Eksistensi**

Eksistensi dapat didefinisikan sebagai keberadaan (Sjafirah & Prasanti, 2016). Menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia, eksistensi adalah keberadaan atau adanya (Idrus, 1996). Eksistensi merujuk pada fakta bahwa sesuatu itu ada atau terjadi.

A. Metode Penelitian

Tulisan ini menggunakan metode sejarah yang terdiri dari empat tahapan. Tahapan pertama adalah Heuristik, yang merupakan pengumpulan sumber. Penulis mencari serta menghimpun sumber-sumber yang relevan dengan judul penelitian, "Tradisi *Rebu* dalam Masyarakat Karo: Eksistensi dan Pemertahanan Identitas Budaya di Era Globalisasi" dari internet, buku, dan jurnal. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan teknik wawancara. Metode penelitian dengan menggunakan wawancara merupakan pendekatan yang digunakan untuk mengumpulkan data kualitatif dari responden. Wawancara dilakukan dengan Bapak Kepala Desa Sukambayak yaitu Bapak Wakil Sembiring di Museum Jamin Ginting Desa Suka Mbayak Kecamatan Tigapanah Kabupaten Karo. Tahapan kedua adalah Kritik terhadap sumber-sumber sejarah berbagai literatur. Metode ini diterapkan berdasarkan keaslian dan kelayakan sumber. Setelah melalui tahap heuristik, dilakukan kritik terhadap sumber-sumber yang telah dikumpulkan. Tahapan ketiga adalah Interpretasi, di mana peneliti memahami dan menyusun hubungan antara fakta-fakta sejarah yang telah dikumpulkan sehingga menjadi satu kesatuan yang utuh dan jelas. Tahapan terakhir adalah Historiografi atau penulisan sejarah, di mana penulis menyimpulkan hasil penelitian setelah melalui tiga tahapan sebelumnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

- **Tradisi *Rebu***

Tradisi pernikahan suku Karo mencakup satu praktik khusus yang dikenal sebagai "*rebu*," yang bermakna larangan atau pantangan untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara langsung dengan pihak yang dilarang (Bangun, 1986). Pada masa lampau, rumah tradisional suku Karo disebut "Rumah Siwaluh Jabu," tempat delapan kepala keluarga tinggal bersama untuk mencegah insiden yang tidak diinginkan, menciptakan tradisi *rebu*. *Ngerebukan*, seperti dilarangnya komunikasi atau sentuhan langsung antara mertua dan menantu, serta antara pengantin perempuan dengan kerabat suaminya berjenis kelamin berbeda (Tarigan, 2009). Pihak yang terlibat dalam tradisi *rebu* melibatkan menantu perempuan dengan mertua laki-laki, menantu laki-laki dengan mertua perempuan, dan antara saudara ipar yang berjenis kelamin berbeda (Sartika, 2012, p. 83).

Tradisi *rebu*, yang berakar di tanah Karo, dijalankan dengan sungguh-sungguh oleh masyarakat, terutama di desa-desa seperti Suka Mbayak di kecamatan Tigapanah, Kabupaten Karo, Provinsi Sumatera Utara. Wawancara dengan kepala desa Suka Mbayak, Bapak Wakil Sembiring, mengungkapkan bahwa tradisi *rebu* tetap kuat dipegang oleh masyarakat karena mengandung nilai kesopanan dan rasa hormat dalam interaksi sehari-hari (Bangun, 1986).

- **Eksistensi Tradisi *Rebu***

Eksistensi tradisi *rebu* menjadi fenomena menarik untuk diungkap, terutama di tengah pesatnya globalisasi yang sering kali mengancam tradisi lokal. Di Desa Suka Mbayak, masyarakat Karo tetap mempertahankan tradisi ini, menunjukkan kekayaan budaya yang

dijaga dengan baik. Tradisi ini bukan hanya bagian dari identitas masyarakat Karo, tetapi juga merupakan warisan budaya dengan nilai-nilai penting.

Penelitian menunjukkan bahwa tradisi *rebu* merupakan warisan turun temurun suku Karo, diciptakan untuk mencegah konflik di antara anggota keluarga yang tinggal dalam satu rumah besar, Rumah Siwaluh Jabu. Masyarakat Desa Suka Mbayak mempertahankan tradisi ini dengan melaksanakannya dalam berbagai konteks, seperti pesta adat, dan mematuhi aturannya, seperti pembatasan tempat duduk dan menghindari kontak fisik (Tarigan, 2009).

Meskipun globalisasi membawa pengaruh budaya luar, eksistensi tradisi *rebu* tetap lestari. Kekuatan komunitas lokal, kesadaran akan identitas budaya, dan peran tokoh masyarakat menjadi faktor kunci dalam menjaga tradisi ini. Komunitas Karo di Desa Suka Mbayak memiliki kekuatan solidaritas yang memungkinkan mereka menjaga dan mempromosikan tradisi *rebu*. Masyarakat memahami pentingnya mempertahankan warisan budaya sebagai bagian integral dari identitas mereka (Sartika, 2012).

Peran tokoh masyarakat, seperti pemimpin adat dan pemuka agama, sangat signifikan dalam menjaga keberlanjutan tradisi *rebu*. Mereka berfungsi sebagai penjaga tradisi, mengawasi pelaksanaan dengan konsistensi, dan memberikan arahan kepada masyarakat tentang pentingnya menjaga warisan budaya mereka (Bangun, 1986). Kesadaran akan identitas budaya dan semangat gotong royong menjadikan tradisi *rebu* sebagai benteng keberlanjutan di tengah arus globalisasi yang melanda masyarakat Karo di Desa Suka Mbayak.

KESIMPULAN

Dalam kesimpulan ini, dapat disimpulkan bahwa Tradisi Rebu memiliki peran yang signifikan dalam mempertahankan identitas budaya dan harmoni sosial masyarakat Karo, terutama di Desa Suka Mbayak, Kabupaten Karo, Sumatera Utara, di era globalisasi. Meskipun dihadapkan pada tantangan dari perkembangan globalisasi, tradisi ini tetap dilestarikan sebagai bagian integral dari warisan budaya yang dijaga dengan penuh kesungguhan.

Eksistensi Tradisi Rebu menunjukkan kekayaan budaya yang masih dijaga dengan baik oleh masyarakat Karo. Hal ini tidak hanya menjadi bagian tak terpisahkan dari identitas budaya mereka, tetapi juga menjadi bukti kuat tentang kekuatan komunitas lokal dalam mempertahankan nilai-nilai tradisional di tengah arus globalisasi yang mengglobal. Faktor-faktor seperti kesadaran akan pentingnya identitas budaya dan peran aktif tokoh masyarakat turut berkontribusi dalam menjaga eksistensi tradisi ini.

Perkembangan globalisasi yang pesat membawa pengaruh budaya dari luar, namun masyarakat Desa Suka Mbayak tetap teguh dalam memelihara tradisi ini. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya melestarikan tradisi lokal sebagai bagian integral dari identitas budaya suatu masyarakat. Dengan demikian, eksistensi Tradisi Rebu di Desa Suka Mbayak tidak hanya menjadi contoh nyata tentang bagaimana sebuah komunitas dapat mempertahankan warisan budayanya, tetapi juga menegaskan pentingnya pelestarian budaya lokal dalam menghadapi arus globalisasi yang semakin meluas.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Anderson, J. (1826). *Mission to the East Coast of Sumatra in 1823*.
- [2] Bangun, T. (1986). *Manusia Batak Karo*. Jakarta: Inti Idayu Press.

- [3] Musa, N., & Others. (2015). *Dampak Pengaruh Globalisasi bagi Kehidupan Bangsa Indonesia*. Pesona Dasar, 4.
- [4] Sartika, W. S. (2012). *Gambaran Komunikasi Interpersonal Menantu dan Mertua yang Menggunakan Adat Rebu di Budaya Karo*. Predicara, 83.
- [5] Sjafirah, N. A., & Prasanti, D. (2016). *Penggunaan Media Komunikasi dalam Eksistensi Budaya Lokal bagi Komunitas Tanah Aksara: Studi Deskriptif Kualitatif tentang Penggunaan Media Komunikasi dalam Eksistensi Budaya Lokal bagi Komunitas Tanah Aksara di Bandung*. Jurnal Ilmu Politik dan Komunikasi, 41.
- [6] Suneki, S. (2012). *Dampak Globalisasi terhadap Eksistensi Budaya Daerah*. CIVIS: Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial dan Pendidikan Kewarganegaraan, 2(1).
- [7] Warisno, A. (2017). *Tradisi Tahlilan Upaya Menyambung Silaturahmi*. Riayah: Jurnal Sosial Dan Keagamaan, 2(02), 69-97.
- [8] Wawancara dengan Bapak Kepala Desa Suka Mbayak (Bapak Wakil Sembiring) di Museum Jamin Ginting Desa Suka Mbayak Kecamatan Tigapanah Kabupaten Karo.
- [9] Tarigan, S. (2009). *Lentera Kehidupan Orang Karo dalam Berbudaya*. Medan: Balai Adat Budaya Karo Indonesia.

HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN